

**IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI DIGITAL
UNTUK MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI
(STUDI KASUS DI MAHAD UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG)**

Angga Teguh Prastyo¹, Isna Nurul Inayati²

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang, Indonesia

e-mail: 1anggateguh@pai.uin-malang.ac.id, 2isnanurulinayati820@gmail.com

Abstrak

Studi ini memberikan ulasan mengenai implementasi budaya literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus kajian membahas budaya literasi digital dalam tataran implementasi dan dampak yang dihasilkan sehingga memberikan kontribusi dalam pembentukan pemikiran dan perilaku keagamaan yang lebih moderat bagi santri. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data menggunakan tahapan alir: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah merubah mindset santri secara positif agar bisa dalam memahami agama Islam yang lebih moderat. Kedua, pelatihan dan membangun jaringan sosial media yang lebih konektif dan dipercaya antar pondok pesantren. Ketiga, memproduksi konten yang berisi ajaran nilai-nilai moderasi beragama dari Kyai untuk disebarkan di media digital. Sedangkan dampak yang dihasilkan dari implementasi budaya literasi digital di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah timbulnya kesadaran untuk mempraktikkan dan memperluas nilai-nilai moderasi beragama dari para Kyai maupun tokoh agama lain yang dianggap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua mengintegrasikan semua nilai-nilai moderasi beragama dalam satu jejaring media digital agar mudah dipelajari semua generasi.

Kata Kunci: Budaya Literasi Digital, Santri, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, Pondok Pesantren, Media Sosial.

Abstract

This study provides a review of the implementation of digital literacy culture to instill the values of religious moderation for students in a tertiary-based Islamic boarding school at Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The focus of the study discusses digital literacy culture at the implementation level and the resulting impact so that it contributes to the formation of more moderate religious thought and behavior for students. The research method is descriptive qualitative. Data collection

techniques using interviews, documentation and observation. Meanwhile, data analysis uses flow stages: 1) data reduction, 2) data display, 3) conclusion verification. The findings of this study are to change the mindset of students in a positive way so that they can understand a more moderate Islamic religion. Second, training and building a more connected and trusted social media network between Islamic boarding schools. Third, producing content containing the teachings of religious moderation values from Kyai to be distributed in digital media. while the impact resulting from the implementation of digital literacy culture at Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is the emergence of awareness to practice and expand the values of religious moderation from Kyai and other religious leaders who are considered to be in harmony with the values of Islamic teachings. Second, integrating all values of religious moderation in one digital media network so that it is easy for all generations to learn.

Keywords: *Digital Literacy Culture, Students, Values Of Religious Moderation, Islamic Boarding Schools, Social Media.*

| | | |
|----------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Accepted: March 30 2022 | Reviewed: April 02 2022 | Published: April 28 2022 |
|----------------------------|----------------------------|-----------------------------|

A. Pendahuluan

Budaya literasi pondok pesantren memiliki pengaruh kuat pada peningkatan wawasan keilmuan agama masyarakat. Gubernur Jawa Timur, Khofifah menyatakan keberhasilan literasi menjadi semakin penting untuk meningkatkan wawasan serta kesejahteraan masyarakat. Khofifah mengatakan tingkat kegemaran membaca masyarakat Jawa Timur masuk dalam kategori tinggi, yakni sebesar 64,20, % (Redaksi Suarapubliknews.net, 2022). Keberlanjutan budaya literasi Jawa Timur tidak lepas dari peran pondok pesantren yang memiliki kekayaan dengan literatur dan referensi keilmuan. Tradisi literasi di kalangan kaum santri dan dunia pesantren turut memberi kontribusi terhadap perkembangan pemikiran Islam di Nusantara (Nur Fauzi, 2022). Tantangan saat ini adalah mengawal transformasi pembelajaran santri, dari dunia tatap muka menjadi budaya literasi berbasis digital. Ini dilakukan sebagai proses adaptasi serta penguatan kontribusi santri dalam penguatan ilmu agama khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren (Sanusi et al., 2021; Triono, 2020; Umayah & Junanah, 2021).

Pondok pesantren menjadi salah satu sasaran gerakan Islam transnasional melancarkan propaganda ajaran fundamentalisme dan radikal. Sebenarnya, Konsentrasi mereka masih menjadikan masjid, musalla, kampus, dan kos-kosan mahasiswa sebagai titik pijak pergerakan sejumlah organisasi Islam yang

fundamentalis. Tempat-tempat tersebut menjadi tempat indoktrinasi, perekrutan, dan cuci otak melalui program *halāqah*, *usrah*, dan *dawrah* (Al-Makassari & Gaus, 2010). Oleh karena itu fungsi sosial keagamaan pondok pesantren perlu diperkuat dengan sosialisasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri melalui pemanfaatan budaya literasi digital (Zaenurrosyid et al., 2020).

Penggunaan Budaya literasi digital merupakan salah satu identitas baru dan peran sosial kontemporer yang dimiliki pondok pesantren untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Ini dilakukan agar nilai-nilai moderasi beragama yang dipelajari, memiliki nilai transformatif dan memberikan pemahaman komprehensif kepada santri dan masyarakat mengenai bagaimana cara memahami agama secara moderat (Mukhtar et al., 2020). Di satu sisi yang lain, budaya literasi digital pondok pesantren juga memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat dalam pembentukan mental keagamaan yang sejuk serta keyakinan kolektif untuk memerangi bahaya terorisme (Anis, 2020).

Beberapa pondok pesantren yang memiliki kekuatan dalam membudayakan literasi digital adalah yang memiliki latar belakang perguruan tinggi. Sebagai contoh Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Mlang (Barry, 2020). Kedua pondok pesantren berbasis perguruan tinggi ini memiliki input santri yang memiliki kemampuan literasi digital lebih merata dibandingkan dengan tipe pondok pesantren yang lain. Kemampuan literasi digital para santrinya diperoleh selama studi di perguruan tinggi maupun dari kemampuan yang diperoleh selama di sekolah maupun madrasah (Abdullah, 2019). Dengan demikian terdapat dua pertanyaan yang diajukan. Pertama, bagaimana implementasi budaya literasi digital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua bagaimana dampak dari implementasi budaya literasi digital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua pertanyaan dibahas melalui analisis studi dalam artikel ini. Kajian difokuskan pada pembahasan pelaksanaan budaya literasi digital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan santri.

Kajian terdahulu yang relevan dengan tulisan ini melihat ada kecenderungan implementasi budaya literasi digital yang meningkat pada pondok pesantren. Ini merupakan salah satu ciri dari adanya perubahan sosial dalam penguatan budaya literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam tersebut. Ada beberapa kecenderungan studi budaya literasi digital yang telah banyak menarik minat para peneliti untuk mendalaminya sebagaimana berikut: Pertama kajian budaya literasi digital di pondok pesantren dilihat sebagai mediatisasi keilmuan maupun pengolahan informasi secara aktual

untuk penguatan produktivitas santri dalam menulis (Hidayatullah & Prasetyawan, 2019; Muchibin, 2016; Zabidi & Tamami, 2021). Kedua, implementasi budaya literasi digital pada pondok pesantren telah menunjukkan adanya penambahan wawasan keilmuan yang lebih transformatif dan produktif sehingga ini dilihat sebagai potensi untuk memaksimalkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri sehingga memiliki pemahaman yang komprehensif dalam beragama (Abdillah & Nugraha, 2019; Anwar et al., 2019; Setyaningsih et al., 2019). Ketiga, implementasi budaya moderasi beragama dianggap sebagai cara untuk membangun struktur bangunan keilmuan yang lebih kokoh dalam menjaga warisan nilai-nilai kepondok pesantren dan kesantrian. (Hasanah, 2015; Masud, 2019; Romdhoni, 2016)

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi budaya literasi digital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juli hingga September 2021. Lokasi penelitian berada di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Subyek penelitian adalah para santri yang berstatus mahasiswa dengan kemampuan memiliki kompetensi literasi digital yang diperoleh baik selama masa studi maupun kemampuan yang diperoleh ketika masih studi di sekolah madrasah

Prosedur penelitian diawali dengan survei pendahuluan yakni peneliti melakukan survei awal di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada bulan Juni 2021 untuk memastikan adanya indikasi budaya literasi digital yang dikembangkan bagi santri di pondok pesantren tersebut. Tahapan penelitian peneliti menggunakan teknik Snowball sampling dengan mengunjungi para musyrif/musyrifah (pengelola pondok pesantren) yang memiliki program literasi digital bagi santri. Kemudian dari penelusuran data yang diperoleh dari para musyrif/musyrifah tersebut selanjutnya peneliti melakukan observasi dan wawancara pada santri. Dari survei awal ini diperoleh gambaran awal mengenai budaya literasi digital yang dilakukan di pondok pesantren tersebut, Selanjutnya dilakukan penggalan dan pendalaman data melalui teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya berupa metode alir yakni pertama dilakukan (1) reduksi data, (2) display data dan (3) verifikasi dan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Literasi didefinisikan sebagai suatu keahlian yang dimiliki santri dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986). Kata literasi yang dikaitkan dengan Budaya literasi digital dipahami sebagai sebuah sistem pembelajaran berbasis digital (media sosial dan media online) untuk santri di pondok pesantren lainnya (P.Robbins, 2001). Sistem pembelajaran ini didesain sebagai respon dalam menanamkan moderasi beragama dunia dipondok pesantren melalui media sosial dan online (David, 2004). Respon ini untuk mengajak santri berpikir kritis, an mampu mengolah dan mengendalikan media social dan media online sebagai kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pemanfaatan budaya literasi digital juga untuk memperkuat citra pondok pesantren berbasis mahasiswa yang aktual dan selaras dengan perubahan (Flewitt et al., 2015).

Budaya literasi digital di pondok pesantren merupakan satu set perspektif memberdayakan santri secara pro aktif untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam berbagai platform media digital (Potter, 2018). Ini berarti santri dilibatkan melalui pengelolaan sumber digital sebagai basis informasi nilai-nilai moderasi beragama pada platform media digital (Gilster & Glistner, 1997). Saat ini perkembangan budaya literasi digital pada pondok pesantren terpetakan seperti ini: 1) literasi lama yang masih dominan dilakukan santri seperti kegiatan membaca, menulis, berhitung), dan 2) pemanfaat literasi baru terutama menyongsong era metaverse yang ditandai dengan literasi data, literasi teknologi dan literasi sumber daya manusia atau humanisme (Ridwan, 2005). Kesadaran untuk mengimplementasikan budaya literasi digital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya kepada santri namun seluruh pemangku kepentingan (pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, kementerian, dan lembaga lain) (Tim Gerakan Literasi Nasional, 2017).

Minat dunia global terhadap perkembangan modrasi beragama semakin meningkat. Akan menjadi menakutkan apabila dunia global mendapatkan deskripsi Islam dari generalisasi dari situasi krisis umat muslim di Timur Tengah yang tidak merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama. Islam Indonesia dengan kekayaan pondok pesantren yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menjadi representasi yang paling memungkinkan untuk menjelaskan makna relasi identitas agama dan moderasi beragama yang lebih realistis dan aktual (Fahri & Zainuri, 2019). Dengan kata lain, semenjak awal, kini, dan masa depan moderasi keberagamaan pondok pesantren menjadi benteng kokoh dari bahaya konflik agama, etnis dan agama. Pondok pesantren berdiri pada posisi komunitas intelektual yang menyatakan keberpihakannya pada pemaknaan terhadap persamaan, keadilan, dan kebersamaan untuk memperkecil ruang konflik yang destruktif (Nurdin & Naqqiyah, 2019).

Implementasi budaya literasi digital di pondok pesantren berbasis perguruan tinggi seperti Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai moderasi beragama dari ajaran walisongo melalui budaya literasi digital. Pondok pesantren, kyai, santri, masjid, kitab kuning merupakan mata rantai peradaban yang dikenal sebagai "*Indegeanous cultural made in Indonesia*" (Prayoga & Mukarromah, 2018). Bruinessen secara tegas menjelaskan pondok pesantren adalah tipikal lembaga pendidikan Islam berorientasi internasional yang dijalankan dengan tradisi Indonesia sebab proses pembelajaran kitab kuning menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar (Van Bruinessen, 1992). Disamping itu, pondok pesantren juga mampu memadukan tradisi dan peradaban Indonesia berpakaian khas Indonesia berupa sarung, kopyah, baju takwa, sorban, imamah, klompen/ bengkyak, *halâl bi halâl*, *tahlilan*, *istighâtsah*, pengajian, semisal pengajian Rebo Kliwon, Jum'at Legi, memainkan alat musik hadrah, jepen dan lain-lain sebagai kekuatan Islam. Ada juga tradisi keagamaan Tradisi keagamaan seperti *wird al-lathîf*, tradisi *rauhah*, tradisi berbahasa Arab, pesantren dengan tradisi ilmu nahwu dan sharaf, pesantren dengan tradisi ilmu tasawuf atau *thariqât* (Ichsan et al., 2020).

Pondok pesantren memiliki kemampuan dalam proses penanganan sosial yang teruji. Bahkan pondok pesantren berkontribusi membangkitkan kesadaran identitas religius, dengan mewacanakan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri (*self*) dan masyarakat (Zuhriy, 2011). Moderasi keberagamaan pondok pesantren terikat oleh satu rasa identitas yaitu menjadi masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Ini menandakan secara jelas bahwa nasionalisme, keislaman dan perdamaian menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Malik (ed.), 2004). Tradisi perdamaian, ajaran agama yang luhur dan rasa hormat yang besar terhadap bangsa dan negara menjadi identitas pondok pesantren yang akan selalu melekat.

Sumber utama moderasi keberagamaan pondok pesantren berasal dari komunitas, pemikiran, dan budaya para kyai dan santri dalam menerjemahkan kehadiran Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan sejuk. Ini menjadi sebuah kombinasi persatuan yang merawat keberagamaan dan kesejukan antar agama dan Negara (Shodiq, 2011). Melalui budaya literasi digital, ajaran modrasi beragama tersebut dikompilasi dan disebarkan dalam kurikulum dan sikap kyai yang mengambil jalan kearifan dan moderat dalam menilai realitas masalah yang muncul. Pondok pesantren dengan moderasi keberagamaan dibangun dari dasar hubungan kyai-santri dan masyarakat yang diibaratkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan satu sama lain. Kyai-santri dan masyarakat menjadi bagian integral jalinan komunitas moderasi keberagamaan di Indonesia yang sepenuhnya

memiliki independensi otoritas agama, politik dan budaya. Sikap moderasi keberagamaan pondok pesantren dihasilkan, dijaga dan terus menerus dikaji ulang dari hierarki intelektual dan agama yang sangat terstruktur serta disebarkan melalui penggunaan literasi digital (Darwis, 2020). Hal itu yang menjadikan segenap kajian keagamaan yang berdimensi agama maupun sosial kemasyarakatan pondok pesantren dapat dipertanggungjawabkan dan dapat ditindaklanjuti karena didasarkan kepada sumber ajaran Islam, norma yang berlaku, etika keadaban yang tinggi dan sesuai dengan corak.

Media sosial dan media online membawa kesadaran santri yang lebih luas tentang melihat moderasi keberagamaan yang telah terjadi. Progresifitas perdamaian yang seringkali melambat karena adanya intoleransi dan diskriminasi perlu disikapi santri pondok pesantren dengan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan budaya literasi digital yang lebih serius dan massif (Toni, 2016). Maka, implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pondok pesantren dilakukan pertama kali dengan mengubah mindset belajar santri. Tujuan utama perubahan mindset santri dalam mengimplementasikan budaya literasi digital ada dua hal: (1) tujuan umum untuk pembentukan kepribadian Islam moderat kepada setiap muslim. (2) tujuan spesifik mewujudkan santri yang memiliki kemampuan literasi digital sekaligus memiliki kepedulian sosial dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kitab kuning, teks dan referensi dan pemahaman dan penghafalan Al-Qur'an melalui budaya literasi digital di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang . Ruang aktualisasi ilmu pengetahuan tidak hanya persoalan agama namun juga isu-isu sosial kemanusiaan. Oleh karenanya, gerakan moderasi keberagamaan pondok pesantren tidak terjebak kepada upaya tradisi tajdid yang berorientasi pemurnian ajaran dan merekonstruksi masyarakat Islam sesuai dengan Alquran dan sunah (Hafidhoh, 2016).

Implementasi Budaya literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi keberagamaan yang dinisiasi oleh pondok pesantren memiliki tipologi yang orisinal dan berangkat dari pembacaan kritis fenomena sosial yang didialogkan dengan berbagai referensi kitab kuning dengan kredibilitas yang tinggi dan akuntabel. Secara kuantitatif, data terakhir yang dirilis Kementerian Agama pada tahun 2015, memperlihatkan dari total jumlah pondok pesantren di Indonesia yang sebanyak 28.961, sebanyak 13.904 terfokus pada pengkajian kitab kuning sedangkan 15.057 (51,99%) terkonsentrasi pada penyelenggaraan Kajian Kitab dan Layanan Pendidikan lainnya (Kementerian Agama RI, 2015). Basis jumlah lembaga yang menyebar di seluruh Indonesia serta didukung dengan basis keilmuan Islam yang terpercaya menjadi kekuatan utama pondok pesantren terlibat penuh dalam

menjaga dan merawat moderasi keberagamaan dan kerukunan antar etnis dan agama di Indonesia.

Sisi lain dalam implementasi budaya literasi digital yang dimiliki pondok pesantren adalah jaringan komunitas, norma, pengetahuan dan saluran sosialisasi yang dimilikinya. Hal ini sebenarnya dapat dimaksimalkan pondok pesantren dalam mewujudkan fungsi sebagai sumber daya aktual untuk merawat keberagamaan dan perdamaian (Berger & Redding, 2010). Apalagi proses internalisasi moderasi keberagamaan pondok pesantren tidak pernah berhenti sebab pondok pesantren sebenarnya merupakan integrasi dari tiga lembaga pendidikan utama: (1) pondok pesantren, (2) keluarga dan (3) masyarakat (Fauzan & Fata, 2019). Ini yang menjadikan diferensiasi dan independensi pondok pesantren mengakar lama dan tidak tunduk kepada industrialisasi pendidikan maupun selera pasar (*market society*) (Salehudin, 2016). Sayangnya, gemanya yang menyuarakan kiprah pondok pesantren dalam merawat keberagamaan dan perdamaian ke dunia global ini masih terdengar lirih dan cenderung berjalan sendiri. Akibatnya, peran moderasi keberagamaan pondok pesantren dianggap sebelah mata dan tidak mampu potensi kekuatannya digunakan peyangga utama stabilitas kehidupan harmonis di Indonesia. Maka, perlu ada penyuaran terus menerus terhadap moderasi keberagamaan pondok pesantren ini sebagai cara untuk mengapresiasi kiprahnya dalam merajut perdamaian di Indonesia.

Jaringan pondok pesantren memiliki soliditas mekanis yang telah mengakar. Jaringan pondok pesantren ini juga mampu bertahan lama dengan konsepsi dan persepsi para kyai dan santri yang bervariasi (Hannan & Abdillah, 2019). Pada tataran selanjutnya, munculah kesadaran kolektif di kalangan pondok pesantren untuk menjaga moderasi keberagamaan sebagai sebuah ikatan senasib dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan negara dan masyarakat Indonesia. Soliditas yang semakin menguat di pondok pesantren merujuk pada kesamaan situasi, pandangan dan keyakinan yang dianut bersama. Bahkan antar pondok pesantren mengalami pengalaman emosional bersamaya diwariskan dari walisongo untuk mewujudkan kehidupan islami di Indonesia yang sejuk dan bersahabat dengan umat dan etnis lain (Arief, 2008). Keterikatan sosial di antara pondok pesantren terjadi karena kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam dan lokalitas budaya yang diwariskan oleh walisongo. Nilai-nilai Islam dan lokalitas budaya diwariskan oleh kyai dan santri dari generasi ke generasi.

Tidak salah apabila Boland menyebut perkembangan Islam di Indonesia merupakan perluasan dari peradaban santri (Boland, 1971). Pondok pesantren memainkan peran strategis dalam melekatkan Islam, budaya dan peradaban menjadi nilai yang berkembang sebagai identitas muslim Indonesia. Tidak heran

apabila pondok pesantren menjelma menjadi salah satu kekuatan Islam terbesar di Indonesia. Oleh karenanya, sejarah Islam terbaru di Indonesia adalah sejarah tentang perdamaian dan moderasi antar etnis dan agama. Pondok pesantren juga semakin membuka diri untuk melakukan pembaharuan kajian-kajian perdamaian yang dilakukan dengan intensitas tinggi melalui *bahtsul masail* dan sejenisnya untuk membendung gerakan islam transnasional yang menyebarkan teorisme berkedok agama (Hasanudin, 2017). Ini menjadi salah satu upaya serius pondok pesantren dalam merespon ancaman perpecahan dan kerusuhan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang digali dari budaya damai Indonesia.

Tidak ada sebuah negara atau masyarakat yang memiliki kebudayaan nasional tunggal (Baidhawry, 2005). Sikap pro-eksistensi, interaksi dan inklusif dalam melihat keragaman geo-politik, kultural maupun negara bangsa (*nation-state*) menjadi sebuah keniscayaan. Dengan demikian, gerakan sosial pondok pesantren menyikapi realitas keberagamaan menandakan perubahan penting dalam mengkonstruksi kembali relasi agama, perdamaian dan institusi pendidikan keagamaan. Pondok pesantren memainkan peranan penting dalam menentukan keberlanjutan perdamaian yang dibangun antar etnis dan agama. Para elit pondok pesantren (Kyai, santri, Gus, Ning, ustadz, ustadzah) berkontribusi besar dan menghasilkan efek mendalam sebagai agen perdamaian yang secara lantang dan terus menerus mengkampanyekan indahnya keberagamaan di bumi nusantara. Hal tersebut menempatkan pondok pesantren sebagai institusi kosmopolitan yang memproduksi konseptualisasi nilai-nilai perdamaian secara berkelanjutan (Jannah, 2019).

Implikasi dari soliditas jaringan pondok pesantren adalah kemampuan jangkauan yang semakin jauh dan tepat dalam menangkis isu-isu diskriminasi sosial, disintegrasi bangsa dan teroris. Hal ini juga berdampak kepada fokus pemetaan dan penyelesaian konflik yang lebih fokus dan komprehensif. Dengan demikian, soliditas jaringan pondok pesantren merupakan hubungan efektif yang penting dalam membendung agresifitas masif gerakan Islam transnasional di semua elemen (media sosial, media online, media massa, situasi riil). Ke depan, ruang aktualisasi soliditas jaringan pondok pesantren diperluas dalam bidang ketahanan agama, sosial, moral, ideologis, ekonomi dan budaya. Ini menjadi komponen nyata yang memberi pengaruh positif dalam menjamin keberlangsungan perdamaian dan kerukunan antar agama dan etnis.

Mempertahankan soliditas jaringan pondok pesantren merupakan satu tantangan besar yang harus dijalani. Hal itu tidak mudah mengingat berbagai faktor internal dan eksternal yang masih menjadi “pekerjaan rumah” yang harus segera diselesaikan. Sebagai contoh, perlu adanya persamaan persepsi di kalangan

pondok pesantren, pemerintah dan masyarakat. Ini menjadi sandaran penting yang menentukan langkah orientasi moderasi yang diambil (Fadli, 2016). Hal itu juga sekaligus sebagai peneguhan ikatan jaringan antara pondok pesantren, pemerintah dan masyarakat terhadap isu-isu yang merugikan kepentingan agama, bangsa dan negara.

Dampak implementasi budaya literasi digital dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan mengetahui secara persis bagaimana mengimplementasikan Islam yang benar dan tidak bertabrakan (*conflic of norm*) dengan berbagai realitas sosial yang melingkupinya di Indonesia. Pemahaman nilai-nilai moderasi beragama bagi santri bertujuan agar mereka memiliki *concern* utama dalam moderasi keberagamaan tidak pernah dalam konstetasi sejarah dituduh dan mempraktikkan Islam yang tidak murni dan menyimpang. Moderasi perdamaian yang dikembangkan pondok pesantren tidak hanya dari corak dan paham keislaman yang teduh, namun juga kokoh dan terintegrasi pada struktur sosial di masyarakat. Meski terjadi gesekan dan perbedaan subjektivitas tentang makna perdamaian, namun tidak menghalangi pondok pesantren memproduksi berbagai nilai moderasi yang menghasilkan ruang sosial dan interaksi melalui gerak taktis para kyai dan santri di masyarakat. Melalui budaya literasi digital yang dimiliki pondok pesantren dirasa lebih besar manfaatnya dibandingkan dengan media lain. Hal itu dikarenakan budaya literasi digital pondok pesantren mampu meredam ego ujaran kebencian, sekaligus membangun jaringan gerakan serta berpartisipasi dalam menyokong moderasi beragama di Indonesia.

Dampak implemetasi budaya literasi menjadikan nilai-nilai Moderasi keberagamaan yang dibawa pondok pesantren memancarkan nilai estetika yang berwujud karya, karsa dan cipta. Inilah yang membuahkan kerukunan, kedamaian yang tak terhingga (Syafe'i, 2017). Hal ini dikarenakan sesungguhnya keindahanlah yang menghidupkan kebudayaan Indonesia. Moderasi keberagamaan pondok pesantren juga berjalan seiring dengan ungkapan Bung Karno yang mengatakan "*samen bundeling van alle krachten van de natie*" yang bermakna, pengikatan bersama seluruh kekuatan bangsa (Siswoyo, 2013). Ini membangkitkan optimis bahwa tidak ada persoalan yang serius dalam memposisikan relasi pondok pesantren dengan negara Indonesia dalam persoalan menjawab tantangan moderasi perdamaian dan kerukunan. Bahkan antara pondok pesantren dengan Pemerintah memiliki kesamaan visi yang sama dalam mengimplementasikan kehidupan beragama dan bernegara yang selaras dan serasi. Pada tataran berikutnya, diharapkan keselarasan visi pondok pesantren dan pemerintah mampu membentuk perubahan positif pada masyarakat akar

rumpun yang ditandai dengan semakin bermekaran rasa toleransi antar pemeluk agama dan etnis yang berbeda (Khotimah, 2020).

Dampak akademik bagi santri setelah mengimplementasikan budaya literasi digital adalah tumbuhnya kesadaran meghadapi Era revolusi industri 4.0. Ini ditandai pula dengan kebangkitan kembali karakter santri dalam memperjuangkan moderasi keberagamaan pondok pesantren di media sosial dan online. Benih-benih moderasi pesantren yang digemakan oleh barisan walisongo dan dipelopori kembali oleh Gus Dur disuarakan kembali oleh santri Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui media sosial dan media online (Sa'diyah & Nurhayati, 2019). Para santri mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama pada dunia global dengan khazanah Islam Indonesia ala pondok pesantren yang damai dan sejuk. Moderasi keberagamaan pondok pesantren dikonstruksikan dengan mengintegrasikan nilai tradisionalisme pesantren yang penuh dengan nilai-nilai lokal dengan modernisme dari Barat yang maju dan progresif. Suaedy dalam Rosidi mengatakan gaya pemikiran Gus Dur yang kosmopolit yakni maju, bermartabat, dan progresif, tetapi tetap tidak lepas dari nilai-nilai tradisional yang dianggap baik (Rosidi, 2016).

Setelah menerapkan pencarian informasi nilai-nilai moderasi beragama dalam media sosial dan media online, santri semakin akrab dengan pemikiran nilai-nilai moderasi beragama ala Gus Dur. Gaya pemikiran Gus Dur nyatanya mengakar dan menginspirasi para kyai dan santri di pondok pesantren untuk ikut terlibat aktif dalam mengkampanyekan moderasi keberagamaan di Indonesia. Ini menandakan indikasi gejala modernitas pemikiran dalam dunia pondok pesantren yang sangat masif dan terorganisir. Kebangkitan pemikiran modernitas ini sebagai respon terhadap gerakan sosial fundamentalisme agama yang dikhawatirkan akan menggurita sebagai pemecah persatuan dan keberagamaan. Maka, tidak bisa lagi membaca pondok pesantren dari sudut konvensional yang melihat eksistensinya sebagai institusi pendidikan keagamaan *an sich* (Awwaliyah, 2019). Pondok pesantren kini bisa berbicara luas dalam berbagai aspek sosial dan keagamaan dengan pijakan intelektual dan ajaran dengan nilai kredibilitas tinggi.

Sikap moderasi beragama dalam pondok pesantren tumbuh dan diperlihara melalui implementasi budaya literasi digital. Khaled Abou el Fadl dalam Misrawi menegaskan bahwa sikap moderasi *merupakan* paham keagamaan yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri. Dalam telaah Gus Dur, sikap moderasi menjadi instrumen penting yang menentukan terwujudnya keadilan sosial (*al-maslahah al-'ammah*) (Misrawi, 2010). Moderasi keberagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik pondok pesantren. Menulis tentang moderasi keberagamaan pondok

pesantren sama halnya merekonstruksi ulang makna kekekalan ajaran perdamaian yang dibawa Islam dalam bilik-bilik pengkajian kitab kuning dan kyainya. Mengutip pendapat Muktafi, moderatisme keberagamaan pondok pesantren memiliki karakteristik penghargaan dan penghormatan cukup besar terhadap perbedaan, namun pada saat bersamaan pondok pesantren senantiasa mawas diri, menjaga jarak untuk tidak meleburkan dirinya pada keyakinan-keyakinan agama lain di luar kelembagaan (Muktafi, 2019).

Dampak adanya budaya literasi digital di pondok pesantren menguatkan kembali reintegrasi nilai-nilai moderasi keberagamaan pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan bentuk respon dalam penguatan fungsi institusi pondok pesantren dalam bidang isu-isu sosial keagamaan. Respon tersebut menjadi usaha pro aktif yang dilakukan pondok pesantren, santri dan masyarakat melalui pembangunan kembali identitas sosial-budaya-keagamaan dalam membentengi perdamaian di Indonesia dalam dunia nyata maupun digital (Yasin, 2021). Hal itu menjadi sebuah proses tanpa akhir sehingga terbentuk stabilitas kehidupan di seluruh wilayah Indonesia. Proses reintegrasi nilai-nilai moderasi keberagamaan pondok pesantren yang selama ini parsial, segementatif, semestinya perlu diarahkan menuju proses holistik (melibatkan semua komponen masyarakat, berkelanjutan, dan berjejaring). Inilah yang akan menjadikan perdamaian semakin utuh dan menjadi kekuatan yang memelihara keberagamaan dan kerukunan di Indonesia (Hidayati, 2018).

Faktor yang membangun tumbuhnya moderasi keberagamaan di pondok pesantren antara lain: pandangan kultural. Lingkungan sosial di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ternyata mampu mensinergikan kehidupan agamis dan budaya menjadikan munculnya berbagai karakter moderasi keberagamaan yang genuine. *Kedua*, kedudukan sosial. Para kyai dan santri terbiasa memiliki kontribusi dalam menyelesaikan problematika sosial dengan penyelesaian moderat. Kyai dan santri terbiasa menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan dengan mencari titik temu (*kalimah sawa'*). Tidak mengedepankan ego sektoral. Dalam berbagai hal yang memunculkan potensi perbedaan pandangan dan persepsi mengndalkan dialog (*wa jâdilhum bi allatî hiya ahsan*). Ini menjadikan kedudukan sosial kyai dan santri dianggap sebagai tokoh di masyarakat yang berpandangan menyejukan dalam penyelesaian masalah sosial. Ketiga, emosi yang stabil dan mampu mengontrol personalnya keadaan menjadikan kyai dan santri menjadi tokoh panutan dalam pendinginan suasana pasca konflik (Asrori, 2020). Kesejukan ajaran Islam di pondok pesantren karena rutinitas dan tradisi dalam mengkaji berbagai kitab tasawuf yang otoritatif seperti *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali dan *Kifayah al-Atqiya'* karya Syatha al-Dimyathi.

Optimalisasi budaya literasi digital dilakukan untuk memperluas fungsi kelembagaan pondok pesantren pada ranah sosial keberagamaan (Muhtada & Al-Muhtada, 2020). Ini sebagai alat dan jalan reintegrasi membentuk perdamaian dan kerukunan berjangka panjang di Indonesia. Secara berkelanjutan, pondok pesantren juga dilibatkan kepada pembentukan sistem moderasi keberagamaan yang memiliki kapasitas luas dalam mendukung pencegahan konflik atas agama dan suku sejak dini. Ini dipandang sebagai prioritas penguatan kelembagaan pondok pesantren yang semakin meluas dan efektif dalam mendukung moderasi keberagamaan di Indonesia (Syarif & Hannan, 2020).

Fungsi budaya literasi digital sebagai saluran edukasi pondok pesantren dalam membina dan mendidik masyarakat dilakukan untuk memahami konstetasi perdamaian, tetap menjadi acuan utama. Aspek substantial yang tidak boleh dilupakan adalah fungsi sosial kemasyarakatan pondok pesantren didorong kepada arah yang secara strategis sebagai institusi keagamaan yang membentengi dari ancaman disintegrasi bangsa, dan konflik antar etnis dan agama di Indonesia (Umam, 2021). Jangan sampai, pondok pesantren hanya menjadi suplemen pendukung yang memiliki peran minor dalam hiruk pikuk keberagamaan. Bahkan akan semakin naas, manakala kapasitas kelembagaan pondok pesantren dipersempit sebatas lembaga pendidikan keagamaan.

Tidak dapat dipungkiri dampak budaya literasi digital yang dilaksanakan di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama dinilai sangat besar. Pondok pesantren menjadi salah satu ujung tombak institusional dalam membina kerukunan hidup antar umat dan antar suku Indonesia. Dalam konteks ini, pondok pesantren menempati posisi institusi primer dan determinasi kuat yang membutuhkan penguatan dan pemberdayaan secara terus menerus (Hadiat & Syamsurijal, 2021). Moderasi keberagamaan pondok pesantren membutuhkan pengembangan lebih lanjut sehingga memiliki fungsi yang lebih luas dalam menyikapi berbagai gejolak bertendensi agama dan etnis. Pengembangan moderasi keberagamaan pondok pesantren diwujudkan dengan membuka ruang akses dialogis dan melibatkan pro aktif pondok pesantren dalam menjawab isu-isu kerukunan hidup umat beragama, keragaman etnis dan terorisme (Haryani, 2020).

Hasil nyata reintegrasi moderasi keberagamaan yang diharapkan adalah semakin menurunnya intensitas konflik yang berlatar belakang etnis dan agama di Indonesia. Di sisi lain, kepedulian dan dukungan masyarakat Indonesia dalam penciptaan soliditas sosial antar agama dan etnis semakin dalam dan kuat. Terkait hal tersebut, berbagai kajian yang dihasilkan oleh pondok pesantren dalam tema moderasi keberagamaan dipublikasikan dalam berbagai saluran (media massa,

media sosial, media online) maupun kegiatan-kegiatan akademik/non akademik (konferensi, muktamar, seminar dan seterusnya (Hidayat & Lubis, 2021). Hal ini yang akan dijadikan sebagai pedoman maupun petunjuk dalam pelaksanaan moderasi keberagamaan di Indonesia. Untuk itu, penguatan jaringan pondok pesantren yang berhubungan dengan relasi publik dihadirkan dan dimaksimalkan. Pada akhirnya, pondok pesantren sebagai intitusi yang bergerak aktif dalam moderasi keberagamaan di Indonesia dikuatkan dengan pembentukan jaringan kelembagaan termasuk sumber daya, struktur sosial, dan modal sosial agar dapat melakukan pembenahan dan penguatan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan.

D. Simpulan

Implementasi budaya literasi digital telah dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama bagi mahasiswa di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. ini diperlukan untuk menambah wawasan dan perilaku santri yang lebih moderat dalam menjalin relasi antar agama di Indonesia. Proses implementasi budaya literasi digital untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan: pertama merubah mindset santri secara positif agar bisa dalam memahami agama Islam yang lebih moderat. Kedua, pelatihan dan membangun jaringan sosial media yang lebih konektif dan dipercaya antar pondok pesantren. Ketiga, memproduksi konten yang berisi ajaran nilai-nilai moderasi beragama dari Kyai untuk disebar di media digital. sedangkan dampak yang dihasilkan dari implementasi budaya literasi digital di Mahad UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah timbulnya kesadaran untuk mempraktikkan dan memperluas nilai-nilai moderasi beragama dari para Kyai maupun tokoh agama lain yang dianggap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua mengintegrasikan semua nilai-nilai moderasi beragama dalam satu jejaring media digital agar mudah dipelajari semua generasi.

Diperlukan penelitian lebih lanjut dalam bidang implementasi budaya literasi digital di pondok pesantren. Hal ini dilakukan agar kekurangan dalam penelitian ini yang menggunakan data yang terlalu mikro bisa disempurnakan sekaligus bisa menjadi titik acuan untuk pengembangan budaya literasi digital yang lebih transformatif dan produktif di pondok pesantren sehingga dapat menanamkan nilai moderasi beragama pada santri dengan lebih optimal.

Daftar Rujukan

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal MD*, 5(1), 73–86.
- Abdullah, M. (2019). Exploring Academic Atmospheres in IAIN Kediri Inspiring from State University in Malaysia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3), 5752–5764.
- Al-Makassari, R., & Gaus, A. (2010). *Benih-Benih Islam Radikal Di Masjid: Studi Kasus Jakarta Dan Solo*. Center for the Study of Religion and Culture (SSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anis, F. Z. (2020). Strengthening Roles of Pesantren in The Solving Problems Management of Coronavirus 19. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 1(2), 141–156.
- Anwar, S., Maskur, S., & Jailani, M. (2019). *Manajemen Perpustakaan*. Indragiri Dot Com.
- Arief, S. (2008). Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren Di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 167–181.
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Awwaliyah, N. M. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36–62.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Barry, M. Y. F. (2020). Pengembangan Model Literasi Digital Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Ma'had Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 5(3), 87–100.
- Berger, P. L., & Redding, G. (2010). *The Hidden Form of Ca- Pital: Spiritual Influences in Societal Progress*. Anthem Press.
- Boland, B. J. (1971). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Springer Science.
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 128–137.
- David, F. R. (2004). *Manajemen Strategi, Konsep*. Prenhallindo.
- Fadli, A. (2016). Intelektualisme Pesantren; Studi Geneologi Dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru Di Lombok. *El-Hikam*, 9(2), 287–310.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fauzan, P. I., & Fata, A. K. (2019). Jaringan pesantren di Jawa barat tahun 1800-

- 1945: Critical review atas disertasi "Jaringan pesantren di priangan 1800-1945" Karya Ading Kusdiana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 139–168.
- Flewitt, R., Messer, D., & Kucirkova, N. (2015). New directions for early literacy in a digital age: The iPad. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(3), 289–310.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). Digital literacy: Wiley Computer Pub. New York.
- Hadiat, H., & Syamsurijal, S. (2021). Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 158–167.
- Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(1), 88–106.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 9–24.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(2), 145–158.
- Hasanah, U. (2015). Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203–224.
- Hasanudin, S. (2017). Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida Dalam Politik Elektoral Tasikmalaya. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 53–80.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41.
- Hidayati, T. R. (2018). Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama di Jember. *Fenomena*, 16(1).
- Hidayatullah, M. R., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Kajian Literasi Media Online Santri Mahasiswa (Studi Etnografi: Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Fattah, Sumurboto, Semarang). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 194–203.
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123.
- Jannah, H. (2019). Pondok pesantren sebagai pusat otoritas ulama Madura. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 79–94.
- Kementerian Agama RI, B. P. D. S. I. (2015). *Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*. Kementerian Agama RI.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum

- Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62–68.
- Malik (ed.), I. (2004). *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Masud, A. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Munaqasyah*, 1(1), 69–85.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan*. Kompas Media Nusantara.
- Muchibin, A. (2016). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 171–180.
- Muhtada, D., & Al-Muhtada, F. P. R. (2020). COVID-19, Moderasi Beragama, Dan Kontra-Radikalisme. *CSIS Commentaries DMRU-067-ID (Mei 2020)*, 5.
- Mukhtar, M., Syukri, A., & Yunus, A. (2020). TRANSFORMATION OF PONDOK PESANTREN IN INCREASING ISLAMIC EDUCATION IN JAMBI PROVINCE. *International Journal of Southeast Asia*, 1(1).
- Muktafi, M. (2019). *Pengarusutamaan Islam Moderat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nur Fauzi, M. (2022, April 15). *Pak AR, "Aku Buku" dan Spirit Literasi Kaum Santri - Kuasa Rakyat*. Kuasa Rakyat.Com. <https://kuasarakyat.com/pak-ar-aku-buku-dan-spirit-literasi-kaum-santri/>
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. (2019). Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf. *Islamica.Uinsby.Ac.Id*, 1(1), 154–165. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/615>
- P.Robbins, S. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Prenhallindo.
- Potter, W. J. (2018). *Media literacy*. Sage Publications.
- Prayoga, A., & Mukarromah, I. S. (2018). Kiai Pondok Pesantren Mahasiswa. *Madrasa*, 1, 30–38.
- Redaksi Suarapubliknews.net. (2022, April 15). *Tingkat Kegemaran Membaca Warga Jatim Masuk Kategori Tinggi – suarapubliknews.net*. Suarapubliknews. <https://suarapubliknews.net/tingkat-kegemaran-membaca-warga-jatim-masuk-kategori-tinggi/>
- Ridwan. (2005). Dialektika Islam dengan Budaya Jawa. *Jurnal Ibda'*, 3(1), 472.
- Romdhoni, A. (2016). Dakwah dan Tradisi Literasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah. *Jurnal Bimas Islam*, 9(1), 117–150.

- Rosidi, R. (2016). Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid. *KALAM*, 10(2), 445–468.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 175–188.
- Salehudin, A. (2016). Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis di Tengah Perubahan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(2), 204–216.
- Sanusi, A., Al Mighwar, M., Wasliman, I., & Hanafiah, N. (2021). THE LEADERSHIP OF KH IMAM ZARKASYI IN MANAGING OF BOARDING SCHOOL DARUSSALAM GONTOR. *IJO-International Journal of Educational Research*, 4(03), 14–25.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal AspiKom*, 3(6), 1200–1214.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 111–122.
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan bung karno tentang pancasila dan pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). *Emergent Literacy: Writing and Reading. Writing Research: Multidisciplinary Inquiries into the Nature of Writing Series*. ERIC.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. In *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1).
- Triono, A. (2020). *Pendidikan transformatif dalam pengembangan nalar kritis dan etika bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Umam, M. K. (2021). Kepemimpinan Kharismatik sebagai Upaya Pengembangan Moderasi Beragama Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono Nganjuk). *Prosiding Nasional*, 4, 183–196.
- Umayah, S., & Junanah, J. (2021). Study On The Pesantren Education In The Perspective Of Kiai Sahal Mahfudh And Its Relevance With The Development

- Of Contemporary Pesantren. *AZKA International Journal of Zakat & Social Finance*, 23–43.
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. *Bandung: Mizan*.
- Yasin, M. (2021). Konfigurasi Moderasi Keagamaan Dari Bilik Pesantren: Refleksi Dari Kota Kediri Dan Yogyakarta. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 5(2).
- Zabidi, M. N., & Tamami, A. B. (2021). Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat Di Al-Amin Sumber Pucung Malang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 48–58.
- Zaenurrosyid, A., Cholil, A., & Sholihah, H. (2020). Social Transformative Movement of Ulama and Pesantren in the Northern Coastal Java: Study of the Struggle of the Kyai to Promote Tradition, Economy, and Moderation of Islam. *Economy, and Moderation of Islam (September 18, 2020)*.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.